

MODEL ANALISIS WACANA KRITIS UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MAHASISWA MENGANALISIS WACANA BERIDEOLOGI FEMINISME

Diana Silaswati

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bale Bandung
diana_silaswati@yahoo.co.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengembangkan model Analisis Wacana Kritis (AWK) yang dapat mengungkap ideologi feminisme dalam pengkajian wacana yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa menganalisis wacana berideologi feminisme. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dan metode kuantitatif (*mixed method*). Dari tahapan pertama penelitian diperoleh hasil bahwa model AWK berlandaskan tiga elemen spesifik teori feminis Chafetz cukup efektif untuk melakukan pengkajian ideologi feminisme dalam dwilogi novel "*Saman dan Larung*". Adapun hasil dari tahapan kedua adalah bahwa perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran pengkajian wacana menggunakan model AWK Ideologi Feminisme dan bahan ajarnya telah terukur dengan hasil cukup baik berdasarkan kriteria komponen kegiatan pembelajaran, yaitu tujuan, bahan, metode, media, pendekatan, dan evaluasi. Hasil uji-t menunjukkan nilai hitung (13,682) > tabel (2,021) dalam df=38, berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan mahasiswa menganalisis wacana berideologi feminisme sebelum diberi perlakuan dan sesudah diberi perlakuan.

Kata Kunci: model, analisis, wacana, feminisme, pembelajaran.

Abstract: The aim of this research is to develop the Critical Discourse Analysis (AWK) model to reveal the feminism ideology in discourse study which can be employed in learning activity to improve the student's skill in analyzing discourse of feminism ideology. This study employed qualitative and quantitative descriptive methods (mixed method). The first stage of the study concluded that AWK model based on three specific elements of Chafetz's feminism theory is very effective in reviewing feminism ideology in the duology novel of "Saman and Larung". The result of the second stage showed that the planning and implementation of learning activities in reviewing the discourse by AWK model toward feminism and its learning material had been measured fairly based on the criteria of the learning activity components, namely purpose, material, method, media, approach and evaluation. The t-test result showed the value of the counted t (13,682) > table t (2,021) in df = 38 which proved the existence of significant difference of student analysis skill in feminism ideology discourse prior and after the treatment.

Keywords: Model, analysis, discourse, feminism, learning

PENDAHULUAN

Perkembangan masyarakat yang dipengaruhi oleh kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (ipteks) membutuhkan tersedianya sumber daya manusia yang andal dalam penguasaan ipteks yang tidak terlepas dari dunia politik, ekonomi, sosial, dan budaya (poleksosbud). Oleh karena itu, peran pendidikan menjadi semakin penting dan menentukan, karena melalui pendidikanlah ipteks dan poleksosbud dapat dikuasai. Untuk memenuhi berbagai kebutuhan masyarakat, sistem pendidikan dengan berbagai pendekatan dirancang sesuai perkembangan zaman, sehingga pendidikan yang telah dilakukan di sepanjang

zaman kehidupan manusia berdampak terhadap perubahan-perubahan di masyarakat. Dalam konteks ini, lembaga pendidikan harus mempunyai gambaran tentang struktur masyarakat yang menjadi tuntutan peserta didik sebagai anggota masyarakat. Jadi jelaslah, masyarakat dan lembaga pendidikan merupakan dua komponen penting yang tidak dapat dipisahkan dalam suatu sistem pendidikan.

Sebuah konstruksi sosial budaya di masyarakat yang terbentuk melalui proses yang panjang dan kompleks bernama diskriminasi. Diskriminasi atau perbedaan antara perempuan dan laki-laki telah menjadi suatu keyakinan dan ideologi yang mengakar

dan tertanam dalam kesadaran masing-masing individu, masyarakat, bahkan negara. Faktanya dari perbedaan tersebut berimplikasi pada terjadinya ketidakadilan salah satu jenis kelamin, bahkan kekerasan di ranah domestik maupun di ruang publik yang mencakup berbagai bidang, seperti bidang kesehatan, pendidikan, lingkungan, ekonomi, dan politik.

Mahasiswa sebagai peserta didik dalam suatu sistem pendidikan, dengan daya nalarnya harus mampu menganalisis secara kritis potensi ideologi. Hal ini dikarenakan pemosisian keduanya dalam kehidupan sosial merupakan tema yang tidak kunjung usai. Bahkan sampai sekarang masih menjadi salah satu persoalan masyarakat, sehingga secara terus menerus diwacanakan, baik pada lingkup lokal, nasional, bahkan internasional, apalagi dalam masyarakat yang secara umum bersifat patrilineal (memuliakan kaum laki-laki dalam semua aspek kehidupan).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui kegiatan pengkajian atau penganalisisan suatu wacana. Oleh karena itu, wacana sebagai ideologi mengeksploitasi simbol-simbol linguistik yang penuh dengan dominasi dan eksploitasi, baik wacana dalam bentuk dialog, monolog, wacana sastra, maupun wacana lainnya. Suatu wacana mengandung misi dan motif yang bermakna, selain dapat membentuk subjek-subjek dan tema-tema tertentu. Analisis Wacana Kritis (AWK) sangat bermanfaat untuk mengungkap lebih jauh motif dan misi yang tersembunyi di balik suatu wacana. Hal ini penting, agar pembelajaran analisis wacana di perguruan tinggi tidak hanya sampai pada *textualinterrogation*. Akan tetapi, menjadi *academicexercise* dalam upaya pemberdayaan, penyadaran, dan transformasi sosial bagi mahasiswa. Menurut Fairclough (Darma, 2009: 195) AWK melihat wacana sebagai bentuk dan praktik sosial. Praktik wacana menampilkan efek ideologi.

Ideologi termasuk konsep sentral dalam analisis wacana kritis. Hal ini karena wacana adalah merupakan pencerminan ideologi yang muncul sebagai representasi suatu masyarakat tertentu. Ideologi tidak hanya merupakan konsep dan gagasan semata, melainkan meluas pada simbol, seperti mitos, gaya hidup, selera, mode, media massa, serta keseluruhan cara-cara hidup dalam masyarakat.

Sebuah ideologi dapat memberi kontribusi dalam upaya mempertahankan dan mentransformasikan hubungan kekuasaan. Hal ini karena dibangun oleh kelompok yang dominan dengan tujuan melegitimasi

dominasi mereka. Ideologi dari suatu kelompok dominan hanya efektif apabila masyarakat memandang ideologi yang disampaikan adalah sebagai suatu kebenaran dan kewajiban. Selain itu, Ideologi juga dapat memberikan kontribusi yang membentuk solidaritas dalam kelompok. Kajian terhadap ideologi akan memperoleh eksplanasi tentang bagaimana sebuah ideologi mengkonstruksi makna bagi subjek-subjeknya. Selain itu, menghasilkan suatu interpretasi bagaimana sebuah ideologi berdampak pada produksi dan konsumsi teks-teks.

Salah satu ideologi yang berkembang di masa sekarang ini adalah feminisme, ideologi tersebut merupakan gerakan untuk memartabatkan kaum perempuan. Tuntutan dasarnya adalah menolak segala sesuatu yang dimarginalisasikan, disubordinasi, dan dikendalikan oleh kebudayaan dominan di berbagai sektor kehidupan.

Istilah feminisme sebagai suatu ideologi yang dipopulerkan oleh kalangan akademisi, peneliti, dan para aktivis yang *concern* dengan isu perempuan, muncul bukan tanpa sebab, pastilah ada hal yang ingin diperjuangkan. Menurut Darma (2009: 139) Feminisme atau perjuangan feminis muncul atas kesadaran tentang hak-hak demokrasi serta ketidakadilan terhadap hak-hak dasar kehidupan kaum perempuan. Suara-suara menentang subordinasi perempuan bergema terutama pada saat pascarevolusi industri di Eropa.

Begitu pula halnya dengan Janet Saltzman Chafetz, tokoh sosiolog feminis dalam bukunya *Feminist Sociology* (1988), mencari tahu tentang berbagai hal yang membuat teori dari beberapa aspek di dunia sosial menjadi teori sosial feminis. Chafetz melihat, bahwa sejak awal sosiologi muncul di abad ke-19, para teoretis selalu berhubungan dengan isu-isu yang melibatkan seks dan gender atau jenis kelamin. Di dalam isu-isu ini sebenarnya tidak ada kesadaran feminis. Sebaliknya, isu-isu tersebut malah bertentangan dengan tujuan dan nilai-nilai feminis. Lalu pada tahun 1970 terdapat suatu literatur yang mengkritisi pendekatan teori tradisional dalam ranah feminis yang akhirnya menumbuhkan literatur epistemologis berhubungan dengan teori dan metode yang seharusnya diinformasikan oleh perspektif feminis. Dari sinilah kemunculan feminis dalam teori sosiologi mulai terlihat. Selain literatur, muncul juga artikel-artikel tentang feminisme, tetapi artikel-artikel tersebut mengklaim bahwa seorang sosiolog feminis harus turut serta dalam mengubah masyarakat,

meningkatkan kesadaran feminisme, serta bekerja untuk mengurangi ketidakadilan gender dalam proses menjalani sosiologi. Chafetz (1988: 5) berasumsi: *There are three specific elements, which I think render a theory feminist, and thus appropriate for inclusion in this book. First, gender comprises a central focus or subject matter of the theory. Feminist theory seeks ultimately to understand the gendered nature of virtually all social relations, institutions, and processes. Second, gender relations are viewed as a problem. By this I mean that feminist theory seeks to understand how gender is related to social inequities, strains, and contradictions. Finally, gender relations are not viewed as either natural or immutable. Rather, the gender-related status quo is viewed as the product of sociocultural and historical forces which have been created, and are constantly recreated by humans, and therefore can potentially be changed by human agency.*

Chafetz melihat adanya tiga elemen spesifik yang dapat menjelaskan teori feminis, yaitu: (1) jenis kelamin merupakan fokus utama atau subjek permasalahan dari teori. Teori feminis melihat secara luas untuk memahami sifat jenis kelamin berdasarkan proses hubungan sosial dan institusi, (2) relasi jenis kelamin (perempuan dan laki-laki) dilihat sebagai masalah. Teori feminis mencari tahu bagaimana hubungannya dengan ketidakadilan dan kontradiksi; (3) relasi jenis kelamin tidak dilihat sebagai sesuatu yang alami maupun abadi. Menurut teori feminis, kedudukan perempuan dan laki-laki dipandang sebagai produk dari kekuatan sosiokultural dan historikal yang telah dibuat, dan terus-menerus dibuat ulang oleh manusia, karena itu dapat berpotensi diubah oleh seorang manusia.

Lebih lanjut Darma (2009: 141) menjelaskan bahwa eksplorasi feminisme dilakukan dengan berbagai hal, baik melalui sikap penulisan artikel, puisi, novel, maupun berbagai media lain yang memungkinkan untuk dapat mentransformasikan gagasan atau pandangan sebagai bentuk kritik feminis terhadap situasi dan pandangan masyarakat.

Dari penjelasan di atas, novel merupakan salah satu media yang digunakan untuk eksplorasi feminisme, dibuat sedemikian rupa agar dapat memberi masukan dan motivasi kepada para perempuan dan penggerak feminisme. Perempuan dalam novel ditampilkan dalam kerangka hubungan ekuivalensi dengan seperangkat tata nilai marginal dan ter subordinasi lainnya. Novel juga dapat menjadi

media ekspresi untuk mengadvokasi para perempuan yang menjadi korban kekerasan, pesan-pesan yang berguna bagi pengarahannya kebebasan perempuan dan penghapusan kekerasan terhadap perempuan dapat tersampaikan dengan cara halus kepada masyarakat.

Keberadaan novel sebagai wacana sastra dengan karakteristik tersebut, dan salah satu kekuatan dari *Critical Discourse Analysis* (CDA) adalah kemampuannya untuk melihat dan membongkar ideologi di dalam suatu wacana, maka pokok permasalahan inilah yang akan dianalisis dan dibahas, agar mahasiswa melalui kegiatan pembelajaran pengkajian wacana dapat merefleksikan penggunaannya, tidak hanya mengembangkan kemampuan menemukan dan mengkomunikasikan pengetahuan, tetapi juga mampu mengintegrasikan keputusan moral dan etik, baik secara pribadi maupun kolektif yang berguna bagi pribadinya dan masyarakat umum. Sehubungan konstruksi sosial budaya mengenai perbedaan hak-hak dasar kehidupan antara perempuan dan laki-laki.

Dalam hal ini, dwilogi novel yang berjudul *Saman* (1998) dan *Larung* (2001) karya Ayu Utami menarik untuk dikaji karena memberikan gambaran mengenai realitas kehidupan dengan berbagai macam perilaku dan persoalan yang terjadi pada kehidupan manusia, menyajikan hubungan manusia dengan Tuhannya, orang tua dan anak, hubungan sesama manusia, dan ceritanya sarat akan unsur-unsur kehidupan tentang perempuan dan laki-laki, baik dalam hubungan cinta kasih maupun seksnya melalui pengungkapan yang diperjelas dengan perilaku-perilaku seksual serta hal yang melatarbelakanginya. Dwilogi novel ini begitu intens membongkar ideologi patriarki yang bersemayam dalam bentuk norma-norma masyarakat, para tokoh perempuannya diposisikan sebagai subjek bukan objek yang digambarkan menjadi pribadi yang kuat, memiliki pendirian dan kekuasaan, bahkan berani menyuarakan sikapnya yang menggugat dan memberontak terhadap sistem patriarki.

Dalam masyarakat timur, novel *Saman* dan novel *Larung* banyak mengundang tanggapan, khususnya kontroversi masalah seksualitas yang diungkapkan dalam novel tersebut. Ayu Utami menunjukkan keberanian dalam bercerita tentang eksistensi seks perempuan, dan mengemas tentang cerita dan seks yang benar-benar berbeda. Begitu pula, pengembaraan tentang dunia lesbian yang belum dapat diterima kultur Indonesia, dilakukannya

dengan metafora yang sangat indah. Dapat dikatakan bahwa novel ini berani melawan tabu yang ada dalam masyarakat yang sarat dengan konversi-konversi budaya dan moralitas ketimuran.

Bandel (2006) dalam buku kumpulan esainya Sastra, Perempuan, Seks, mengangkat Saman dan Larung karya Ayu Utami tersebut, melalui esai yang ditulisnya berjudul *Vagina yang Haus Sperma*, Heteronormatifitas dan Falosentrisme Ayu Utami. Bandel mengungkapkan bahwa dalam novel *Saman* dan novel *Larung* memiliki pesan yang cukup eksplisit, yaitu membicarakan seks dengan keterbukaan yang provokatif, memprotes stereotipe pasif perempuan, menolak falosentrisme pada umumnya, dan mengakui orientasi seksual yang plural. Di samping pesan-pesan eksplisit dan provokatif yang menentang falosentrisme, banyak adegan membicarakan seksualitas yang justru terdapat kecenderungan falosentris dan heteronormatif. Menurutnya, ambivalensi dalam kedua novel ini tidak terlalu sulit dicari, seperti representasi hubungan homoseksual antar perempuan (lesbianisme), ternyata justru mereproduksi stereotipe yang sangat tidak menguntungkan bagi perempuan. Bandel merasa tidak menemukan indikasi bahwa ambivalensi dalam representasi seksualitas di novel *Saman* dan *Larung* merupakan ambivalensi yang disadari. Oleh karena itu, menurutnya mungkin lebih tepat kalau pesan eksplisit mengenai seksualitas yang terdapat dalam kedua novel ini disebutnya sebagai sebuah pretensi. Kritik terhadap *falosentrisme* hanya terjadi di permukaan, atau dengan kata lain, kritik itu dimasukkan hanya dalam beberapa adegan, di level yang lain, novel Ayu justru sangat *falosentris*.

Penelitian terhadap novel *Saman* dan novel *Larung*, di antaranya pernah dilakukan oleh Nasution, dimuat dalam Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra berjudul Sastra dari Perspektif Kajian Budaya: Analisis Novel *Saman* dan *Larung*, penelitiannya memfokuskan pada pencitraan politik dikaitkan dengan ketidakstabilan sistem politik di Indonesia yang mengakibatkan adanya peristiwa-peristiwa pemberontakan dan demonstrasi, dianalisis dengan dekonstruksi oposisi biner untuk memperjelas hubungan antara fragmen tentang peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam *Saman* dan *Larung* dengan peristiwa sebenarnya. Sementara, pencitraan seksualitas dikaitkan dengan realitas masyarakat yang semakin bebas dalam hal hubungan seks, semakin terasa adanya kerusakan moral dan kekurangan iman dalam beragama, karenanya

dibutuhkan adanya pengendalian diri. Nasution menyimpulkan bahwa Saman dan Larung bila dikaji tema seksualitasnya melalui perspektif kajian budaya, ternyata tidak terjebak pada seksualitas yang vulgar, tetapi seks perempuan merupakan problematik yang menyangkut sosial, budaya, politik, bahkan agama.

Arus globalisasi yang selalu melahirkan perubahan atau paradigma baru, membutuhkan pendidikan yang mampu menghubungkan secara bermakna dengan fakta kehidupan. Begitu pula dengan proses pembelajaran yang memiliki komponen *social learning* untuk mengembangkan rasa percaya diri dan solidaritas sosial, sehingga dapat berfungsi secara efektif dalam masyarakat yang terus berubah. Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu difokuskan pada upaya mengaktualisasi kapasitas belajar para mahasiswa, utamanya adalah dengan pengembangan berpikir kritis dan respons secara kritis. Jika dikembalikan pada esensi kritis yang menjadi bagian dari *Critical Discourse Analysis* (CDA), maka terdapat peluang untuk menjadikan mahasiswa mempunyai kemampuan menyampaikan analisis dan argumentasinya, selain memiliki daya nalar yang tinggi dalam mengungkap makna sosial pada suatu wacana. Oleh karena itu, perlu adanya penelusuran lebih mendalam mengenai model analisis wacana kritis dan aplikasinya, guna memperoleh pemahaman yang utuh dan menyeluruh terhadap keyakinan dan ideologi tentang pemosisian antara perempuan dan laki-laki tersebut.

METODE

Berdasarkan topik permasalahan dan untuk mencapai tujuan penelitian, maka pendekatan yang dianggap relevan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan kuantitatif (*mixedmethod*). Menurut Creswell (2010: 5), "Penelitian metode campuran merupakan pendekatan penelitian yang mengombinasikan atau mengasosiasikan bentuk kualitatif dan bentuk kuantitatif". Metode penelitiannya menggunakan metode deskriptif dan metode *pre-experimental design*, dalam bentuk *one group pretest posttest design*. Metode deskriptif kualitatif digunakan pada saat peneliti melakukan pengkajian dengan Analisis Wacana Kritis (AWK) terhadap dwilogi novel *Saman* dan *Larung*, sedangkan pendekatan kuantitatif yang menggunakan metode pra-eksperimen *one group pretest-posttest design* dilakukan pada tahapan mengujicobakan model AWK dan hasil kajiannya pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah FKIP UNIBBA

angkatan tahun 2011/2012 dalam mata kuliah Tata Wacana. *Mixed method* digunakan, karena pada dasarnya penelitian ini tidak cukup sekadar melihat apa yang ditemukan peneliti, tetapi juga bagaimana peneliti sampai pada suatu temuan berdasarkan kelebihan dan keterbatasan dari metode yang digunakan, sehingga merasa perlu menggunakan pendekatan secara integratif agar mendapatkan produk penelitian yang lebih baik, benar, dan teruji.

Pendekatan ini melibatkan asumsi filosofis, aplikasi kualitatif dan kuantitatif, serta pencampuran (*mixing*) keduanya dalam satu penelitian. Lebih kompleks dari sekedar mengumpulkan dan menganalisis dua jenis data, juga melibatkan fungsi kedua pendekatan secara kolektif, sehingga kekuatan penelitian secara keseluruhan lebih besar ketimbang penelitian kualitatif atau kuantitatif (Creswell, 2010: 5). Metode deskriptif kualitatif digunakan, karena penelitian ini pada dasarnya meletakkan penekanan subjektivitas untuk melakukan interpretasi terhadap suatu persoalan yang dikaji dan berusaha menafsirkan fenomena-fenomena sosiokultural ideografis dalam *Saman dan Larung*. Selain itu, penelitian ini juga mencoba mendeskripsikan ideologi yang dioperasikan dwilogi novel tersebut yang diprediksi berideologi feminisme. Menurut Handayani (2006: 87) peneliti feminis sering menggunakan pendekatan kualitatif daripada kuantitatif. Pendekatan ini mempunyai kemampuan mengangkat pengalaman perempuan.

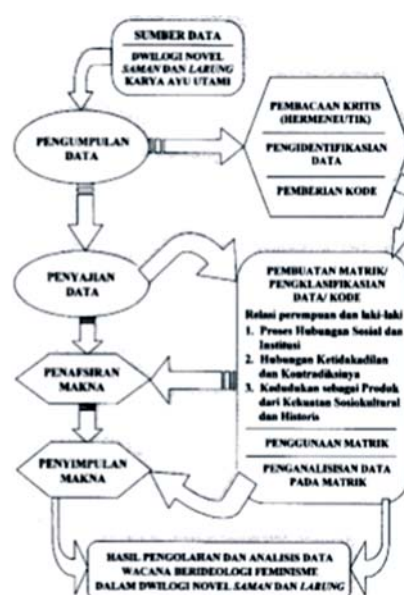
Dalam penelitian ini ada dua jenis data yang diperlukan peneliti, yaitu teks wacana yang berideologi feminisme sebagai data yang akan diolah secara kualitatif dan data kemampuan mahasiswa angkatan tahun 2011/2012 mengenai AWK dan wacana berideologi feminisme. Ditambah hasil pembelajaran analisis wacana dalam mata kuliah Tata Wacana pada Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah FKIP UNIBBA yang akan diolah secara kuantitatif.

Untuk menjawab masalah dan mencapai tujuan penelitian tahapan pertama, peneliti melakukan pengkajian dwilogi novel *Saman dan Larung* dengan menggunakan pola yang dimodifikasi dari model analisis wacana kritis ideologi gender Darma (2009: 207). Dari model AWK ini diadopsi unsur subjek dan objek penceritaan yang dimodifikasi menjadi tokoh perempuan dan tokoh laki-laki, interpretasi ideologi gender menjadi interpretasi pemosisian perempuan dan laki-laki, serta eksplanasi ketidakadilan gender dimodifikasi menjadi eksplanasi ideologi feminisme. Cara analisis wacana kritisnya

melalui penentuan (1) teks atau wacana kritis yang akan dianalisis, (2) tokoh perempuan, (3) tokoh laki-laki, kemudian, (4) mendeskripsikan bahasanya, serta (5) makna dari deskripsi bahasa diinterpretasi pemosisian perempuan dan laki-lakinya, selanjutnya (6) hasil interpretasi dieksplanasi untuk menentukan kriteria ideologi feminisme dalam relasi perempuan dan laki-laki yang dikonstruksi dalam wacana.

Hasil dari pengkajian dwilogi novel *Saman dan Larung* dengan langkah pengerjaan mengikuti pola atau rancangan model analisis wacana kritis seperti tersebut di atas, peneliti merencanakannya untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran pengkajian wacana. Dengan dasar ini, selanjutnya, hasil pengkajian beserta model analisis wacana kritisnya, disertai hasil studi terhadap literatur, dan juga dipadukan dengan kurikulum, serta karakteristik mahasiswa, peneliti akan mencoba menyusunnya menjadi bahan ajar. Pada tahap penelitian berikutnya adalah melakukan uji coba penerapan atau mengimplementasikan model AWK tersebut beserta bahan ajarnya pada mahasiswa, dimaksudkan untuk menilai keefektifan dan kelayakan dari model AWK Ideologi Feminisme beserta bahan ajarnya dalam kegiatan pembelajaran pengkajian wacana untuk tujuan peningkatan kemampuan analisis mahasiswa terhadap teks-teks wacana berideologi feminisme.

Proses atau tahapan pengolahan dan analisis data tahapan pertama penelitian ini, yaitu pengkajian dwilogi novel *Saman dan Larung* untuk lebih jelasnya peneliti menggambarannya melalui bagan di bawah ini.



Gambar 1. Tahapan Pengolahan dan Analisis Data dalam Kajian Dwilogi Novel *Saman dan Larung*

Pendekatan kuantitatif digunakan pada tahapan peneliti mengujicobakan model Analisis Wacana Kritis dan hasil kajiannya terhadap mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah FKIP UNIBBA angkatan tahun 2011-2012 dalam mata kuliah Tata Wacana. Sesuai tujuan utama penelitian ini, yaitu menguji kelayakan dan keefektifan model AWK dan hasil kajiannya yang merupakan produk dari penelitian tahap awal dengan pendekatan kualitatif, selanjutnya pada tahapan uji coba digunakan metode eksperimen. Hal ini dimaksudkan agar dapat melihat pengaruh atau gejala yang muncul akibat dari perlakuan model AWK dan hasil kajiannya dalam kegiatan pembelajaran analisis wacana, menurut Sugiyono (2010: 107) metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti menentukan metode yang digunakan adalah metode pra-eksperimen (*pre-experimental design*), Creswell (2010: 238) menyatakan bahwa dalam rancangan *pre-experimental*, peneliti mengamati satu kelompok utama dan melakukan intervensi di dalamnya sepanjang penelitian. Dalam rancangan ini, tidak ada kelompok kontrol untuk diperbandingkan dengan kelompok eksperimen.

Metode *pre-experimental design* dilakukan dengan menggunakan rancangan pra-tes dan pos-tes pada satu kelompok (*one group pretest-posttest design*). Di dalam rancangan atau desain eksperimen ini, mencakup satu kelompok yang diobservasi pada tahap pre-test kemudian dilanjutkan dengan *treatment* dan post-test (Creswell, 2010: 241). Secara garis besarnya, proses evaluasi dilakukan di awal (pretest) dan di akhir (posttest). Pretest merupakan sebuah evaluasi yang dilakukan untuk menguji konsep dan eksekusi yang direncanakan, dan pos-tes merupakan evaluasi yang dilakukan untuk melihat ketercapaian tujuan yang dijadikan sebagai masukan untuk analisis situasi berikutnya. Digunakannya desain eksperimen *one group pretest-posttest design* dalam tahapan mengujicobakan model AWK dan hasil kajiannya dalam proses pembelajaran analisis wacana, dengan pertimbangan bahwa model AWK dan materi yang terkait dengan hasil kajiannya sama sekali belum pernah diberikan di Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah FKIP UNIBBA. Jadi, model dan materi ini belum dikenal dan benar-benar baru bagi mahasiswa.

Sesuai rancangan penelitian, maka jenis data kuantitatif yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data mengenai pemahaman dan kemampuan mahasiswa dalam melakukan analisis atau pengkajian teks-teks wacana yang berideologi feminisme, dan data mengenai pelaksanaan kegiatan pembelajaran pengkajian wacana dengan menggunakan model Analisis Wacana Kritis Ideologi Feminime beserta bahan ajarnya. Adapun mengenai indikator alat atau instrumen penelitian untuk melakukan pengumpulan data kuantitatif dan eksperimen, dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 1. Instrumen Pengumpulan Data dalam Kegiatan Uji Coba

Data yang Diungkap	Instrumen	Indikator
Pelaksanaan proses pembelajaran pengkajian wacana dengan model AWK Ideologi Feminisme dan bahan ajarnya.	Pedoman atau Lembar observasi Untuk memperhatikan, mengamati, mencatat kualitas dari proses belajar mengajar	<ul style="list-style-type: none"> ➢ Urutan kegiatan ➢ Isi kegiatan ➢ Kondisi ➢ Prinsip-prinsip proses belajar mengajarnya
Kualitas perencanaan dan pelaksanaan pengembangan kegiatan pembelajaran pengkajian wacana dengan model AWK Ideologi Feminisme dan bahan ajarnya.	Angket (Mahasiswa) Pedoman Wawancara (Dosen) Untuk menggali data atau informasi tentang pandangan mahasiswa dan dosen	<ul style="list-style-type: none"> ➢ Tujuan Pembelajaran ➢ Bahan Pembelajaran ➢ Metode Pembelajaran ➢ Media Pembelajaran ➢ Pendekatan Pembelajaran ➢ Evaluasi Pembelajaran
Pengetahuan dan Kemampuan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa sastra Indonesia dan Daerah FKIP UNIBBA angkatan tahun 2011-2012 terhadap pengkajian / penganalisisan teks-teks wacana yang berideologi feminisme	Pretest-posttest (Tes dalam bentuk pilihan ganda) untuk mengetahui dan mengukur kondisi awal mahasiswa sebelum diberi perlakuan dan hasil belajar setelah diberi perlakuan	<ul style="list-style-type: none"> ➢ Tingkat informasi ➢ Tingkat konsep ➢ Tingkat interpretasi ➢ Tingkat eksplanasi

Pengolahan data kuantitatif dilakukan dengan menggunakan statistika deskriptif dan statistika analitik. Statistika deskriptif digunakan untuk mencari rata-rata, median, simpangan baku, dan mendeskripsikan data dalam bentuk tabel. Statistika Analitik digunakan untuk pengujian hipotesis, yaitu untuk melihat ada tidaknya perbedaan yang berarti dari hasil *pre-test* dan *post-test* pada kelas uji coba. Untuk pengujian ini dilakukan dengan menggunakan uji-t. Dalam penggunaan uji-t harus memenuhi persyaratan yaitu data berdistribusi normal (*normaldistribution*) dan homogen. Oleh karena itu, dilakukan pula perhitungan distribusi normal dan homogenitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan dua analisis karena dilakukan melalui dua tahapan, pertama adalah hasil analisis dwilogi novel Saman dan Larung secara kualitatif menggunakan model AWK Ideologi Feminisme, yang dianalisis berorientasi pada tiga elemen spesifik teori feminis Chafetz, yaitu relasi perempuan dan laki-laki dalam proses hubungan sosial dan intitusi, bentuk ketidakadilan dan kontradiksinya dalam relasi perempuan dan laki-laki, serta kedudukan perempuan dan laki-laki sebagai produk kekuatan sosiokultural dan historis. Analisis kedua adalah analisis uji coba model AWK Ideologi Feminisme dalam kegiatan pembelajaran pengkajian wacana sebagai hasil analisis kuantitatif.

Hasil pengolahan dan analisis data tahapan pertama, yaitu hasil pengkajian terhadap dwilogi novel Saman dan Larung karya Ayu Utami yang dilakukan peneliti melalui pola analisis wacana kritis sebagai pisau analisisnya. Pola AWK ini dilatarbelakangi oleh pola AWK Darma (2009: 207) dan berorientasi pada teori feminis dari Chafetz sebagai landasan kajian ideologi feminis, yang melihat relasi dari segi sifat perempuan dan laki-laki dalam proses hubungan sosial dan intitusi, terjadinya hubungan ketidakadilan dan kontradiksinya, serta kedudukannya sebagai hasil produksi paksaan sosiokultural dan historis, dengan menggunakan pendekatan hermeneutik. Peneliti telah mencoba menggali mengenai relasi perempuan dan laki-laki yang mencoba dikonstruksi dan digambarkan oleh penulisnya melalui teks-teks yang dinarasikan dalam dwilogi novel Saman dan Larung.

Hasil analisis berupa pemaparan gambaran tentang permasalahan yang diteliti dalam bentuk uraian naratif, dan pada umumnya menjawab

pertanyaan-pertanyaan apa, mengapa, dan bagaimana, mengenai hal-hal yang berhubungan dengan relasi perempuan dan laki-laki yang dikonstruksi dalam dwilogi novel Saman dan Larung karya Ayu Utami ditinjau dari ideologi feminisme melalui proses analisis wacana kritis. Interpretasi dan eksplanasi terhadap data disusun secara menyeluruh dan sistematis dalam penuangannya berdasarkan tiga elemen spesifik teori feminis dari Chafetz, sehingga urutan-urutan pemaparan logis dan mudah diikuti maknanya, adapun hasil analisis dan pembahasannya dipaparkan sebagai berikut.

Berdasarkan hasil pengkajian dwilogi novel Saman dan Larung, dapat dikemukakan beberapa bahasan berdasarkan hasil analisis, bahwa melalui elemen pertama dari tiga elemen spesifik teori feminis Chafetz, yaitu analisis terhadap relasi perempuan dan laki-laki dalam proses hubungan sosial dan institusi, ditemukan pemosisian perempuan dan laki-laki dalam proses hubungan sosial dan institusi pada dwilogi novel Saman dan Larung yang mencerminkan adanya ekspresi estetis feminis postmodernisme, liberal, dan marxis yang cenderung melakukan pendobrakan terhadap perbedaan sosial antara perempuan dan laki-laki. Hal ini dilakukan baik di lingkungan masyarakat maupun institusi yang tidak memperdulikan rasa feminin atau maskulin. Fenomena wacana kebebasan dan seksualitas yang dibangun keempat tokoh perempuan dalam dwilogi novel Saman dan Larung melalui proses hubungan sosial, menunjukkan eksistensi mereka sebagai perempuan dalam mengungkapkan hasrat seksualnya, perempuan dapat menjadi pelaku dan subjek dirinya sendiri, merupakan suatu kemungkinan yang membuka tema postmodern tentang asosiasi seksualitas perempuan sebagai suatu kenikmatan diri. Keempat tokoh perempuan yang masuk ke dalam profesi tradisional laki-laki, bahkan dengan aktivitas mereka yang memiliki implikasi sosial sangat penting dalam proses hubungan intitusi, secara potensial dapat meruntuhkan budaya patriarki dan pola-pola stratifikasi yang berkembang mengenai status dan peran perempuan di ruang publik.

Tokoh-tokoh perempuan dalam dwilogi novel ini, masing-masing mempunyai kaitan tipikal dengan latar budayanya, dan representasi ideologi feminis ditemukan melalui sikap dan tindakannya yang telah melakukan pendobrakan dan pembebasan diri dari aturan, kultur, tradisi, nilai-nilai dan norma masyarakat, baik dalam proses hubungan sosial maupun institusi. Feminis postmodern merupakan gerakan pembebasan diri dari struktur kekuasaan,

mengandung suatu semangat perlawanan terhadap otoritas kekuasaan, baik kekuasaan negara, agama, patriarki, tradisi, maupun nilai-nilai moral. Seperti diuraikan Gamble (2010: 278) bahwa postmodernisme berupaya memikirkan kembali garis tepi dan batas-batas, guna memecahkan gagasan sentralisasi, dengan dikaitkannya perhatian atas identitas asli dan homogen. Dari suatu perspektif yang didesentralisasi, dalam kaitannya dengan kelas, ras, gender, orientasi seksual atau etnisitas, dalam upayanya menentang posisi marginal menjadi budaya androsentris yang dominan.

Keterbelakangan kaum perempuan menurut feminis liberal, dikarenakan tidak turutannya berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan, selain sikap yang masih berpegang teguh pada nilai-nilai tradisional. Sejalan dengan paparan Tong (2010: 18) bahwa tujuan umum dari feminisme liberal adalah untuk menciptakan masyarakat yang adil dan peduli tempat kebebasan berkembang. Hanya di dalam masyarakat seperti itu, perempuan dan juga laki-laki dapat mengembangkan diri.

Adapun feminis marxis, secara umum melihat ketidakadilan terhadap perempuan dalam hubungannya dengan tipe organisasi sosial. Pemikiran marxis memandang bahwa opresi terhadap perempuan merupakan akibat dari pembagian kerja yang tidak adil dalam masyarakat. Bagi kaum feminis marxis, perubahan status perempuan akan terjadi melalui revolusi sosialis dengan menghapuskan pekerjaan domestik melalui industrialisasi. Oleh karena itu, menurut Engels (dalam Tong, 2010: 152-153) yang berargumentasi bahwa jika istri-istri akan diemansipasikan dari laki-laki, perempuan pertamanya harus menjadi mandiri dan tidak bergantung kepada laki-laki. Bahkan, syarat pertama bagi emansipasi perempuan adalah 'masuknya kembali seluruh perempuan ke dalam industri publik'; kedua, sosialisasi pengurusan rumah tangga dan pengasuhan anak. Dari argumentasi Engels dapat diartikan bahwa perempuan secara ekonomi harus mandiri, sehingga perempuan mempunyai kekuatan untuk menentukan jalan hidupnya sendiri.

Berdasarkan elemen kedua dari tiga elemen spesifik teori feminis Chafetz, ditemukan terdapatnya beberapa bentuk ketidakadilan dan kontradiksinya dalam relasi perempuan dan laki-laki pada dwilogi novel Saman dan Larung. Ketidakadilan dalam bentuk praktik subordinasi, marginalisasi, dan represi yang terungkap berdasarkan tokoh-tokoh perempuan yang mendapatkan perlakuan ketidakadilan dari tokoh laki-laki dalam dwilogi novel Saman dan Larung.

Perlakuan dalam bentuk-bentuk ketidakadilan tersebut merupakan akibat suatu keyakinan dan ideologi yang berasal dari konstruksi sosial budaya di masyarakat mengenai perbedaan antara perempuan dan laki-laki atau diskriminasi. Akan tetapi, secara bersamaan pula ditemukan bentuk kontradiksinya berupa sikap dan tindakan pembebasan diri dan perlawanan terhadap perlakuan ketidakadilan. Hal ini karena manifestasi ketidakadilan merupakan akibat dari konstruksi sosial budaya, sehingga yang diperangnya adalah konstruksi visi dan ideologi masyarakat serta struktur dan sistem yang tidak adil. Selain itu, bentuk kontradiksi lainnya, peneliti menemukan bahwa dari sikap maupun tindakan pembebasan diri dan pendobrakan yang telah dilakukan oleh keempat tokoh perempuan dalam dwilogi novel Saman dan Larung terhadap ketidakadilan praktik subordinasi, marginalisasi, dan represi. Secara tidak disadari atau mungkin disadari pula oleh tokoh-tokoh perempuan ini, bahwa tindakan pembebasan diri dan pendobrakan yang mereka lakukan sebagai sikap penentangan terhadap ketidakadilan akibat dari diskriminasi, menurut pandangan peneliti, sebenarnya mereka pun telah mensubordinasi dan memarginalkan kaumnya sendiri, bahkan dirinya sendiri.

Kedudukan perempuan dan laki-laki yang dianalisis sebagai produk dari kekuatan sosiokultural dan historis, yang merupakan elemen terakhir dari tiga elemen spesifik teori feminis Chafetz. Dalam dwilogi novel Saman dan Larung terungkap representasi ideologi feminis yang radikal mengenai wacana ketubuhan, keperawanan, hubungan seksual, *sexual desire*, perkawinan, dan stereotipe terhadap seks perempuan, serta segala macam pengalaman privat lainnya. Hal ini terungkap dari sikap dan tindakan tokoh perempuan dalam dwilogi novel Saman dan Larung yang berperilaku sejalan cara pemikiran feminis radikal. Hal ini dilakukan guna menghadapi laki-laki, dengan menghancurkan kekuasaan laki-laki yang tidak layak atas perempuan. Keempat tokoh perempuan dalam dwilogi novel menunjukkan adanya upaya representasi perempuan sebagai *selfhood* (kedirian), bukan sebagai *theother*, sehingga berpotensi mengubah kedudukan perempuan dan laki-laki yang dipandang sebagai produk dari kekuatan sosiokultural. Keempat tokoh perempuannya memandang keluarga dengan sistem patriarkat merupakan lembaga yang melestarikan pola relasi hierarkis yang dianggap menindas dan memasung hak-hak perempuan untuk berkiprah setara dengan laki-laki. Oleh karena itu, penghapusan

sistem patriarkat dan vertikal merupakan tujuan utama mereka. Alur yang berdiri sendiri melalui metafora-metafora yang muncul dalam penuturan tokoh-tokoh perempuan, terutama Shakuntala untuk analogi keperawanan dan Yasmin untuk dekonstruksi analogi kisah Adam dan Hawa merupakan suatu produksi teks yang mengantarkan kedudukan perempuan dan laki-laki sebagai kekuatan secara historis, di dalamnya dapat ditemukan mengandung berbagai problematik mengenai kedudukan kaum perempuan dan kaum laki-laki dari historisnya dan bagaimana terjadinya dominasi maskulin terhadap perempuan.

Dengan demikian, dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa dwilogi novel Saman dan Larung muncul seiring dengan bangkitnya kesadaran bahwa sebagai manusia, kaum perempuan juga selayaknya memiliki hak-hak yang sama dengan laki-laki dalam semua bidang. Pengarang sepertinya bertujuan memperjuangkan persoalan masyarakat, yaitu menuntut kesempatan dan hak yang sama, bukanlah aktivitas intelektual abstrak yang terpisah dari kehidupan kaum perempuan. Akan tetapi, menjelaskan kondisi kehidupan yang mereka jalani, sehingga masing-masing mengubah pandangan mereka sepanjang waktu.

Konfigurasi sosial baru yang ditawarkan dalam Saman dan Larung merupakan pencarian tanpa akhir yang menembus segala sekat yang selama ini dibentuk oleh institusi sosial. Mereka membangun persepsi sendiri tentang cinta, kebebasan, agama maupun seks. Novel Saman dan Larung menunjukkan kekecewaan yang kuat terhadap kebenaran universal lembaga pernikahan, agama, ras, dan politik. Perselingkuhan Laila dan Sihar, hubungan Yasmin dan saman, ataupun hubungan seks Cok maupun Shakuntala dengan banyak orang semakin menegaskan kekecewaan yang kuat terhadap kebenaran universal lembaga pernikahan, agama, ras dan politik. Berkali-kali Laila menyadari perbuatannya sebagai dosa, tetapi tidak sekalipun berusaha menghentikan hasratnya. Dosa menjadi permainan mengasyikan, sebagaimana yang dinyatakan Foucault bahwa kekuasaan baru itu menghasilkan efek-efek ditingkat hawa nafsu (*desire*) dan memproduksi objek hawa nafsu ketimbang memenjarakannya. Individu bersama karakteristiknya diproduksi dalam diskursus sebagai akibat dari relasi kekuasaan yang diperlukan pada tubuh, gerakan, nafsu dan kekuatan (Foucault, 2011: 79).

Berkenaan hasil penelitian tahapan pertama yang telah diuraikan di atas, berupa hasil pengkajian

dwilogi novel Saman dan Larung. Selama peneliti melakukan pengkajian dengan langkah pengerjaan mengikuti pola atau rancangan model Analisis Wacana Kritis (AWK) Ideologi Feminisme dan bantuan instrumen dalam bentuk format-format. Peneliti dapat merasakan bahwa melakukan pengkajian dengan pola analisis wacana kritis tersebut, ternyata dapat mempertajam kepekaan, perasaan, serta penalaran dalam menganalisis teks-teks wacananya. Hal ini dimungkinkan, karena dengan model AWK Ideologi Feminisme diperlukan penganalisisan teks secara mendalam dan kritis, sehingga tidak menutup kemungkinan juga. Ruang yang tersedia dalam model analisis wacana kritis ini, dapat membuka peluang bagi mahasiswa untuk meningkatkan daya nalar dan kemampuannya dalam melakukan pengkajian terhadap berbagai wacana, khususnya wacana berideologi feminisme, dengan harapan mahasiswa dapat tumbuh menjadi pribadi yang kritis pada satu sisi, dan pribadi yang bijaksana pada sisi lain.

Dengan dasar asumsi tersebut, peneliti mencoba merancang untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran pengkajian wacana, sehingga dari hasil pengkajian beserta model analisis wacana kritisnya. Disertai hasil studi terhadap literatur, dipadukan dengan kurikulum, dan karakteristik mahasiswa, peneliti menjadikannya sebagai bahan ajar. Kemudian, dirancanglah panduan berupa prosedur kegiatan pembelajaran, bahan ajar dalam bentuk buku, silabus, dan evaluasinya. Dalam hal ini, pola Analisis Wacana Kritis yang mencoba direkomendasikan untuk dijadikan sebagai alternatif dalam melakukan pengkajian terhadap suatu wacana adalah bentuk model Analisis Wacana Kritis yang dikemas dari hasil modifikasi model AWK Darma (2009: 207), dipadukan dengan tiga elemen spesifik teori feminis Chafetz. Secara operasional wujudnya dapat dilihat melalui bagan di bawah.

Tahapan selanjutnya yang berupa tahapan kedua dari rangkaian penelitian ini adalah melakukan uji coba dengan menerapkan atau mengimplementasikan model AWK menggunakan rancangan-rancangan yang telah disusun seperti tersebut di atas pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah FKIP UNIBBA angkatan tahun 2011-2012. Mahasiswa yang aktif mengikuti kuliah berjumlah 39 orang, sebanyak 6 kali pertemuan, mulai dari melakukan *pre-test* pada pertemuan pertama, pemberian *treatment* pada pertemuan kedua sampai kelima, dan evaluasi/diskusi serta *post-test* yang dilaksanakan pada pertemuan

keenam. Proses ujicoba ini dilaksanakan untuk menilai efektivitas dan kelayakan bahan ajar dan model analisis wacana kritisnya dalam pengkajian wacana untuk tujuan meningkatkan kemampuan analisis mahasiswa terhadap teks-teks wacana berideologi feminisme. Dalam kegiatan uji coba ini, penerapan model Analisis Wacana Kritis (AWK) Ideologi Feminisme beserta bahan ajarnya dilakukan oleh dosen yang mengampu mata kuliah tata wacana, dan peneliti bertindak sebagai observer 1. Dibantu oleh satu orang dosen dari Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah FKIP UNIBBA yang kebetulan juga menjabat sebagai ketua Program Studi, bertindak sebagai observer II.



Gambar 2. Model AWK Ideologi Feminisme dalam Kajian Dwilogi Novel Saman dan Larung

Dalam perencanaan strategi dan prosedur kegiatan untuk melaksanakan pembelajaran pengkajian wacana dengan menerapkan model Analisis Wacana Kritis (AWK) Ideologi Feminisme beserta bahan ajarnya, dilaksanakan melalui tahapan yang terdiri atas empat fase, yaitu:

Fase pertama: Orientasi. Mahasiswa menerima penjelasan dari dosen dengan dibantu peneliti mengenai prosedur kegiatan pembelajaran pengkajian wacana yang akan dilaksanakan dengan menggunakan bahan ajar beserta model Analisis Wacana Kritis (AWK) Ideologi Feminismenya. Setelah itu, mahasiswa dihadapkan pada apersepsi dari kegiatan pembelajaran berupa *pre-test*.

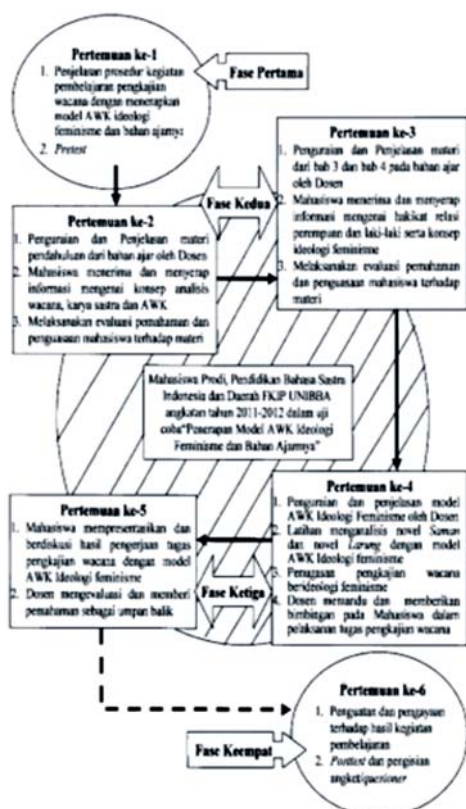
Fase kedua: Pemahaman dan pendalaman konsep. Pada fase ini, mahasiswa menerima dan menyerap informasi dari bahan ajar bermuatan materi yang berhubungan dengan kegiatan pembelajaran pengkajian wacana menggunakan model Analisis Wacana Kritis (AWK) Ideologi Feminisme. Dosen bersama-sama dengan mahasiswa menilai dan mengkaji situasi masalah yang terdapat dalam setiap

materi. Pada fase ini strategi pemahaman konsep terhadap materi pada bahan ajar dioptimalkan.

Fase ketiga: Pengembangan kelancaran dan kerincian berpikir, serta sikap kritis. Fase ini merupakan tahapan aplikasi, mahasiswa menerima dan menyerap informasi tentang prosedur mengkaji wacana dengan menggunakan model Analisis Wacana Kritis (AWK) Ideologi Feminisme. Mahasiswa mendapat tugas melakukan pengkajian terhadap wacana-wacana berideologi feminisme. Dalam hal ini, mahasiswa dihadapkan pada masalah-masalah yang terdapat dalam wacana yang disajikan melalui pengkajian, presentasi, dan diskusi. Pada fase ini, mahasiswa dihadapkan pada konsep: simbolik (pemahaman dari simbol ke simbol), pemberian makna oleh simbol dan penggalan yang cermat atas makna, serta berpikir dengan menggunakan simbol sebagai titik tolaknya.

Fase keempat: Evaluasi akhir, untuk memberikan penguatan dan pengayaan terhadap hasil kegiatan pembelajaran pengkajian wacana dengan melakukan evaluasi dan mengkaji kembali secara bersama (dosen, mahasiswa, dan observer) mengenai strategi dan prosedur kegiatan pembelajaran pengkajian wacana dengan menggunakan model Analisis Wacana Kritis (AWK) Ideologi Feminisme beserta bahan ajarnya, kemudian dilanjutkan dengan *posttest*, dan fase terakhir ini diakhiri dengan pengisian kuesioner atau angket oleh mahasiswa.

Keempat fase tersebut, untuk menempuhnya memerlukan pelaksanaan kegiatan pembelajaran sejumlah enam kali pertemuan, dengan jadwal pertemuan satu kali dalam seminggu, kegiatan pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan rancangan yang telah disusun, dilakukan oleh dosen yang mengampu mata kuliah tata wacana dan telah siap dengan seperangkat bahan-bahan pembelajaran yang akan disampaikan kepada mahasiswa. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang terdiri atas empat fase tersebut, yaitu (1) tahap orientasi, dilaksanakan pada pertemuan kesatu, (2) tahap pemahaman dan pendalaman konsep, dilaksanakan pada pertemuan kedua dan ketiga, (3) tahap pengembangan kelancaran dan kerincian berpikir, serta sikap kritis sebagai tahapan aplikasi, dilaksanakan pada pertemuan keempat dan kelima, dan (4) tahap evaluasi sebagai tahapan penguatan dan pengayaan terhadap kegiatan pembelajaran, dilaksanakan pada pertemuan keenam. Adapun pelaksanaan kegiatan pembelajaran setiap pertemuan digambarkan sebagai berikut.



Gambar 3. Proses Pembelajaran Pengkajian Wacana dengan Menerapkan Model AWK Ideologi Feminisme

Berdasarkan hasil penskoran data kemampuan awal (*pre-test*) dan kemampuan akhir (*post-test*) mahasiswa dalam melakukan pengkajian wacana berideologi feminisme, beserta pengetahuan dan pemahamannya mengenai materi yang mempunyai kontribusi terhadap kegiatan pengkajian wacana. Sebelum pengolahan data dilakukan dengan menggunakan statistik Uji-t, terlebih dahulu dilakukan perhitungan distribusi normal dan uji homogenitas terhadap data yang terkumpul sebagai persyaratan teknik analisis data.

Tabel 2. Deskripsi Hasil Pengolahan Data *Pre-test* dan *Post-test* Uji Coba

Besaran-besaran yang ditafsirkan	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>			
Rata-rata	28,00		41,67			
SD	9,54		11,19			
Uji Distribusi Normal	χ^2 hit.	χ^2 tab.	Tafsiran	χ^2 hit	χ^2 tab	Tafsiran
	12,31	33,92	Normal	7,79	35,41	Normal
Uji Homogenitas	$F_{hitung} = 1,80$		$F_{tabel} = 2,35$		Homogen	
Uji Perbedaan/ Uji-t	$t_{hitung} = 13,68$		$t_{tabel} = 2,02$		Signifikan	
	df = 38					

Untuk lebih jelasnya mengenai hasil dari pengolahan data-data tersebut di atas, peneliti telah merangkumnya dalam satu tabel. Tabel berikut ini merupakan rangkuman hasilnya.

Dari tabel di atas, berdasarkan hasil perhitungan rata-rata, skor kemampuan awal (*pre-test*). Mahasiswa dalam mengkaji wacana berideologi feminisme beserta pengetahuan dan pemahamannya mengenai materi yang mempunyai kontribusi terhadap kegiatan pengkajian wacana, sebelum diberi perlakuan atau *treatment* adalah 28,00 dari keseluruhan skor 60,00 yang dapat ditafsirkan bahwa kemampuan mahasiswa pada saat *pretest* rata-rata tergolong kurang, sedangkan rata-rata kemampuan akhir setelah mahasiswa diberi perlakuan atau *treatment* hasilnya meningkat, dengan rata-rata hasil skor *post-test* menjadi 41,67 yang menunjukkan kemampuan mahasiswa menjadi lebih baik.

Nilai simpangan baku (SD) sebesar 9,54 untuk hasil pengolahan data *pre-test* pada tabel tersebut, dapat ditafsirkan bahwa penyebaran skor data kemampuan mahasiswa dari pemberian *pre-test* berukuran 9,54 terhadap skor rata-rata sebesar 28,00, sedangkan untuk hasil pengolahan data *post-test* dengan simpangan baku sebesar 11,19, dapat ditafsirkan bahwa penyebaran skor data *post-test* kemampuan mahasiswa berukuran 11,19 terhadap skor rata-rata sebesar 41,67.

Dalam pengujian distribusi normal, terlihat pada skor pretest, nilai 2 hitung (12,31) < 2 tabel (33,92), dan skor *post-test* nilai 2 hitung (7,79) < 2 tabel (35,41), berarti dapat ditafsirkan bahwa baik data *pre-test* maupun data *post-test* berdistribusi normal. Pada pengujian homogenitas skor *pretest* dan *posttest* hasil belajar pengkajian wacana terlihat homogen karena $F_{hitung} (1,80) < F_{tabel} (2,35)$ pada taraf nyata 0,05 dalam $df = 24,14$.

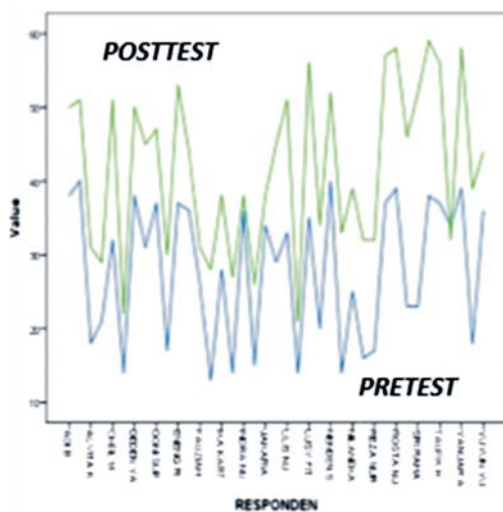
Perbedaan kemampuan mahasiswa dalam mengkaji wacana berideologi feminisme beserta pengetahuan dan pemahamannya mengenai materi yang mempunyai kontribusi terhadap kegiatan pengkajian wacana, dapat dilihat dari hasil perhitungan uji-t atau uji perbedaan dua rata-rata antara hasil *pre-test* dan hasil *post-test* yang telah menghasilkan nilai thitung (13,68) > ttabel (2,02) dalam $df = 38$, menunjukkan t hitung lebih besar dari t tabel dalam arti terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan mahasiswa sebelum diberi perlakuan (*pre-test*) dan sesudah diberikan perlakuan (*post-test*).

Hasil uji perbedaan tersebut, menunjukkan bahwa setelah kegiatan pembelajaran pengkajian

wacana dengan diberikan *treatment* pengkajian wacana menggunakan model Analisis Wacana Kritis (AWK) Ideologi Feminisme dan bahan ajarnya. Kemampuan mahasiswa dalam mengkaji wacana berideologi feminisme beserta pengetahuan dan pemahamannya mengenai materi yang mempunyai kontribusi terhadap kegiatan pengkajian wacana lebih tinggi dibandingkan dengan kemampuan sebelum diberikan perlakuan.

Keberhasilan dari kegiatan pembelajaran pengkajian wacana dengan menggunakan model Analisis Wacana Kritis (AWK) Ideologi Feminisme beserta bahan ajarnya terbukti meningkat. Terlihat pula dari skor yang berkategori rendah sebelum diberi perlakuan yaitu 13 dan sesudah diberi perlakuan skor berkategori terendahnya menjadi 21. Skor yang berkategori sedang, yaitu antara 24-31 sebelum perlakuan, sesudah diberi perlakuan skor berkategori sedangnya menjadi antara 38-45. Skor dengan kategori paling tinggi sebelum diberi perlakuan, yaitu sebesar 40 dan sesudah diberi perlakuan skor tertingginya menjadi 59, dari skor total 60. Peningkatan skor-skor hasil belajar ini, lebih jelasnya dapat terlihat dari hasil pengukuran skor rata-rata kemampuan awal mahasiswa dalam pengkajian wacana berideologi feminisme beserta pengetahuannya mengenai materi pada bahan ajar, yaitu dari skor rata-rata 28,00 pada saat *pre-test* dan setelah diberikan perlakuan atau *treatment*, rata-rata skornya meningkat, yaitu menjadi 41,67.

Selisih perbedaan skor dari hasil *pre-test* dan *post-test* dapat dilihat melalui grafik pada gambar di bawah ini.



Gambar 4. Grafik Selisih Perbedaan Skor *Pre-test* dan *Post-test*

Dari Grafik terlihat peningkatan skor-skor tes hasil belajar yang ditunjukkan oleh garis *post-test*

yang berada di atas garis *pretest* secara keseluruhan. Dapat dikatakan bahwa pengetahuan dan kemampuan mahasiswa dalam kegiatan pengkajian wacana berideologi feminisme sebelum diberi perlakuan kegiatan pembelajaran pengkajian wacana dengan menggunakan AWK Ideologi Feminisme beserta bahan ajarnya adalah rendah, sedangkan setelah proses belajar menggunakan model AWK Ideologi Feminisme beserta bahan ajarnya menjadi meningkat. Dengan demikian, kemampuan mahasiswa dalam mengkaji wacana berideologi feminisme termasuk pengetahuan dan pemahamannya mengenai materi pada bahan ajar dapat dikatakan dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang kurang menjadi baik, atau dari yang tidak bisa menjadi bisa.

Penjelasan yang lebih rinci mengenai unsur-unsur yang meningkat pada hasil belajar mahasiswa dari pelaksanaan penerapan model AWK Ideologi Feminisme beserta bahan ajarnya dalam kegiatan pembelajaran pengkajian wacana diuraikan sebagai berikut.

- 1, Pada tingkat pengetahuan dan pemahaman mahasiswa terhadap informasi dan konsep mengenai analisis wacana kritis telah terjadi peningkatan hasil belajar dengan rata-rata selisih peningkatan sebesar 21,28%.
- 2, Pada tingkat pengetahuan dan pemahaman mahasiswa terhadap informasi dan konsep mengenai relasi perempuan dan laki-laki telah terjadi peningkatan hasil belajar dengan rata-rata selisih peningkatan sebesar 19,49%.
- 3, Pada tingkat pengetahuan dan pemahaman mahasiswa terhadap informasi dan konsep mengenai ideologi feminisme telah terjadi peningkatan hasil belajar dengan rata-rata selisih peningkatan sebesar 18,97%.
- 4, Pada tingkat kemampuan mahasiswa dalam melakukan pengkajian atau penganalisis teks-teks wacana berideologi feminisme dalam dwilogi novel *Saman* dan *Larung* menggunakan model AWK Ideologi Feminisme telah terjadi peningkatan hasil belajar dengan rata-rata selisih peningkatan sebesar 21,03%. Akan tetapi, terdapat penurunan pada 3 item untuk pengukuran aspek tingkat eksplanasi ketidakadilan gender pada item 41 dengan selisih penurunan 10,26%, dan tingkat eksplanasi tindakan refleksi feminisme pada item 33 dengan selisih penurunan sebesar 12,82% dan pada item 47 dengan selisih penurunan 5,13%.
- 5) Pada tingkat kemampuan mahasiswa dalam melakukan pengkajian atau penganalisis teks-teks wacana lainnya yang berideologi feminisme

dengan menggunakan model AWK Ideologi Feminisme telah terjadi peningkatan hasil belajar dengan rata-rata selisih peningkatan sebesar 34,87%.

Dengan demikian, secara keseluruhan hasil belajar mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah FKIP UNIBBA angkatan tahun 2011-2012 setelah diberi perlakuan (*treatment*) menunjukkan peningkatan atau lebih baik daripada sebelum diberi perlakuan. Baik pada tingkat pengetahuan dan pemahaman terhadap materi yang berkontribusi dengan model Analisis Wacana Kritis (AWK), maupun dalam kemampuannya menganalisis wacana berideologi feminisme.

Dari terjadinya peningkatan hasil belajar mahasiswa pada unsur-unsur tersebut di atas, yang dicapai melalui empat fase pelaksanaan kegiatan pembelajaran, yaitu tahap orientasi, tahap pemahaman dan pendalaman konsep, tahap pengembangan kelancaran dan kerincian berpikir, serta sikap kritis sebagai tahapan aplikasi, dan tahap evaluasi sebagai tahapan penguatan dan pengayaan. Dengan demikian, model Analisis Wacana Kritis (AWK) Ideologi Feminisme dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa menganalisis teks-teks wacana dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran pengkajian wacana.

Kegiatan Pembelajaran Pengkajian wacana dengan model Analisis Wacana Kritis (AWK) Ideologi Feminisme adalah untuk membantu mahasiswa dalam mengembangkan disiplin intelektual dan keterampilannya dalam mengkaji masalah tertentu. Selain itu, memberikan kesempatan kepada para mahasiswa untuk mengembangkan daya nalarinya dengan cara mencari, menemukan, dan memecahkan masalah, serta memahami dirinya sendiri dan kehidupan di masyarakat secara jelas. Model Analisis Wacana Kritis (AWK) Ideologi Feminisme dengan prosedur yang dimilikinya dan ketajamannya dalam proses melakukan pengkajian atau penganalisisan terhadap teks-teks wacana, dapat digunakan untuk berbagai keperluan pengkajian wacana yang didalamnya terkandung permasalahan mengenai ideologi dan relasi perempuan dan laki-laki.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dicapai, peneliti dapat merumuskan beberapa kesimpulan berkaitan dengan pertanyaan penelitian sebagai

berikut. Model Analisis Wacana Kritis (AWK) cukup efektif untuk mengungkap teks-teks wacana yang berideologi feminisme dalam pengkajian dwilogi novel Saman dan Larung karena dapat menghasilkan suatu kajian sesuai dengan landasannya yang berorientasi pada tiga elemen spesifik dari teori feminis Chafezt.

Perencanaan kegiatan pembelajaran pengkajian wacana dengan model Analisis Wacana Kritis (AWK) Ideologi Feminisme beserta bahan ajarnya, berdasarkan angket pendapat mahasiswa, wawancara dengan dosen, dan hasil observasi pada setiap tahapan implementasinya dalam kegiatan pembelajaran, dapat dinyatakan mempunyai kualitas yang termasuk kedalam kategori baik, karena sudah sesuai dengan prinsip, kondisi, strategi pembelajaran, dan telah disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa, selain dapat membangkitkan motivasi dan membuat mahasiswa menjadi pro-aktif. Dikategorikan baik tersebut ditentukan berdasarkan kriteria komponennya, yaitu terdapat keselarasan dengan tujuan, bahan, metode, media, pendekatan, dan evaluasi pembelajaran.

Dalam proses pelaksanaan kegiatan pengkajian wacana dengan menggunakan model Analisis Wacana Kritis (AWK) Ideologi Feminisme, penguasaan konseptual mahasiswa tentang esensi dan materi pengkajian wacana, khususnya wacana berideologi feminisme pada awalnya dapat dikatakan dalam kategori kurang. Selama *treatment* berlangsung, perilaku aktif mahasiswa semakin terlihat setelah secara bertahap diberikan input-input pembangkitan untuk daya nalar, berpikir kritis, dan bersikap kritis. Kegiatan pengkajian wacana yang harus dilakukan mahasiswa dengan mengikuti pola Analisis Wacana Kritis (AWK) Ideologi Feminisme telah membuat mereka harus berpikir melalui proses sintesa kreatif. Dalam arti mengkonstruksi makna yang aktif terhadap sesuatu yang dikatakan atau direpresentasikan melalui wacana yang dianalisis, sehingga mahasiswa harus berhadapan dengan konsep simbolik atau pemahaman dari simbol ke simbol, pemberian makna dan penggalian yang cermat atas makna, serta berpikir dengan menggunakan simbol sebagai titik tolaknya. Hal ini, dapat dijadikan dasar untuk menyimpulkan kemungkinan yang diperkuat berdasarkan angket pendapat mahasiswa, wawancara dengan dosen, dan hasil observasi, bahwa kualitas dari pelaksanaan proses belajar mengajar pengkajian wacana dengan menggunakan model Analisis Wacana Kritis (AWK) Ideologi Feminisme cukup baik. Hal ini, diketahui berdasarkan

dari kriteria-kriteria komponennya yang telah terukur dengan hasil cukup baik, yaitu berhubungan dengan tujuan, bahan, metode, media, pendekatan, dan evaluasi pembelajaran.

Hasil belajar mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran pengkajian wacana menggunakan model Analisis Wacana Kritis (AWK) Ideologi Feminisme menunjukkan perbedaan atau lebih baik setelah diberikan perlakuan (treatment), selain ditunjukkan oleh uji-t yang menghasilkan t hitung lebih besar dari t tabel, terlihat juga dari nilai rata-rata *post-test* mahasiswa yang lebih tinggi daripada nilai rata-rata *pre-test*. Hal ini berarti, penggunaan model Analisis Wacana Kritis (AWK) Ideologi Feminisme dalam kegiatan pembelajaran pengkajian wacana dapat meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan mahasiswa dalam menganalisis wacana berideologi feminisme.

Hasil belajar yang telah dicapai oleh mahasiswa dan kualitas proses belajar mengajarnya dapat dijadikan dasar untuk menyimpulkan bahwa model Analisis Wacana Kritis (AWK) Ideologi Feminisme beserta bahan ajarnya cukup efektif untuk digunakan dalam mengajarkan pengkajian wacana. Penerapan model pembelajaran Analisis Wacana Kritis (AWK) Ideologi Feminisme beserta bahan ajarnya dalam kegiatan pembelajaran pengkajian wacana merupakan wahana yang efektif bagi pengembangan daya nalar dan cara berpikir kritis mahasiswa, sehingga kegiatan belajar pengkajian beserta bahan ajarnya dapat dimanfaatkan sebagai alternatif dalam pengembangan kegiatan pembelajaran pengkajian wacana.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandel, K. 2006. *Sastra, Perempuan, Seks*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Chafetz, J. Saltzman. 1988. *Feminist Sociology: An Overview of Contemporary Theories*. Illinois: F.E. Peacock Publisher.
- Creswell, John. W. 2010. *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darma, Yoce Aliah. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Foucault, Michel. 2011. *Pengetahuan dan Metode: Karya-karya Penting Foucault*. terj. Arief. Yogyakarta: Jalasutra.
- Gamble, Sarah. 2010. *Pengantar Memahami Feminisme dan Postfeminisme*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Handayani, Trisakti dan Sugiarti. 2006. *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. Malang: UMMPress.
- Nasution, Ikhwanuddin. 2006. Sastra dari Perspektif Kajian Budaya: Analisis Novel Saman dan Larung. Logat, *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*. 2 (1): 1-11.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Tong, R. Putnam. 2010. *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis*, terj. A.P. Prabasmoro. Yogyakarta: Jalasutra.
- Utami, Ayu. 2013. *Larung*. Jakarta: Gramedia.
- Utami, Ayu. 2013. *Saman*. Jakarta: Gramedia.